Journal Education Innovation
E-ISSN: 3026-1678
Vol: 2, Nomor: 2, April 2024, Hal: 260-268

Analisis Resepsi Perempuan Terhadap Video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah"

Devrisca Narwastu[1], Herlina Suksmawati[2]
Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politk, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia
Email: amandadiva66@gmail.com[1] , herlinasuksma@gmail.com[2]

Informasi Artikel

Submitted: 02-04-2024
Revised: 13-04-2024
Published: 30-04-2024

Keywords:
Reception,
Analysis,
Youtube Video,
Women,
Wedding,
Options

Abstract

This study presents a reception analysis of audience meanings in the discourse of choice to marry in unmarried women of marriageable age. The method used in this research is a qualitative method by carrying out Stuart Hall's Reception Analysis theory which aims to find out the audience's meaning of the point of view on the choice of marriage in unmarried marriageable women in the video "If Girls Are Free: How to Answer When Asked When to Get Married" on the Narasi TV Youtube channel. The approach is taken to explore, know and understand the variations in audience meaning in interpreting a show that carries a fairly sensitive theme as a matter of public discussion. Research data collection was carried out through in-depth interviews with a number of informants who met the research qualifications as secondary data and library collection through journal sources and related books as primary data. Through this research, the results found 3 informants in the position of Dominant Hegemony and 3 informants. on the position of Negotiation. There were no informants in the Opposition. In the position of Dominant Hegemony, informants fully interpret media messages that adequately represent the opinions of Indonesian women in responses to the issue of marriage as a real picture. In the negotiation position, informants only interpret part of it because they feel that media messages are not sufficiently represented and are not supported by data. These findings provide a deeper picture of how Indonesian women view the concept of marriage and their understanding of marriage culture in Indonesia in the future.

Abstrak

Penelitian ini menyajikan analisis resepsi terhadap pemaknaan khalayak pada wacana pilihan untuk menikah pada perempuan usia nikah yang belum menikah. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengusung teori Analisis Resepsi milik Stuart Hall yang bertujuan untuk mencari tahu pemaknaan audiens terhadap sudut pandang mengenai pilihan menikah pada perempuan usia nikah yang belum menikah pada video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah" dalam kanal Youtube Narasi TV. Pendekatan dilakukan untuk menggali, mengetahui dan memahami variasi pemaknaan audiens dalam memaknai sebuah tayangan yang mengusung tema yang cukup sensitif sebagai bahan diskusi publik. Pengambilan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam (in-depth) dengan sejumlah informan yang memenuhi kualifikasi penelitian sebagai data sekunder serta pengumpulan pustaka melalui sumber jurnal dan buku terkait sebagai data primer. Melalui penelitian ini hasilnya ditemukan 3 informan pada posisi Dominan Hegemoni dan 3 informan. pada posisi Negosiasi. Tidak ada informan pada posisi Oposisi. Pada posisi Dominan Hegemoni, informan memaknai secara penuh pesan media yaitu cukup merepresentasikan opini perempuan Indonesia dalam tanggapan mengenai isu pernikahan sebagai gambaran nyata. Pada posisi Negosiasi informan hanya memaknai sebagian karena merasa pesan media belum cukup merepresentasi dan kurang didukung data. Temuan ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana perempuan Indonesia memandang konsep pernikahan dan pemahaman mengenai budaya pernikahan di Indonesia kedepannya.

Kata Kunci : Analisis Resepsi, Video Youtube, Pilihan Pernikahan Pada Perempuan

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah momentum yang dimaknai sebagai babak baru dalam kehidupannya manusia sebagai makhluk sosial. Seorang individu akan mengikat pasangannya secara sah lahir dan batin sebagai suami atau isteri untuk memulai keluarga (Isfatayati et al., 2022). Sebagai wujud kebudayaan, pernikahan dianggap sebagai hal yang sakral dan secara tidak langsung menjadi tujuan hidup individu sosial dalam berbudaya. Perihal ini, maka pernikahan tentunya dapat dipahami sebagai salah satu hal yang membahagiakan.

Manusia sejatinya selalu mengharapkan kebahagiaan dalam hidup, maka berbagai cara akan diusahakan untuk meraih makna kebahagiaan tersebut (Arroisi, 2023). Perasaan bahagia adalah perasaan alamiah setiap individu. Menurut terminologi, konsep atau deskripsi kebahagiaan berbeda antara satu dengan lainnya (Ihsan & Alfiansyah, 2021). Kebahagiaan tiap individu tentunya bersifat subjektif. Sehingga tidak ada standar yang pasti untuk mengukur suatu kebahagiaan. Namun, kebahagiaan menitikkan pada bagaimana individu menggunakan akal budnya untuk memaknai kehidupan, jagat dan materi.

Karena itu individu berhak menentukan sendiri hal apa yang menurutnya merupakan kebahagiaan, mampu membangkitakn emosi gembira serta menjadi fokus pencapaian yang ingin diraih. Kebahagiaan dipandang sebagai salah satu bentuk kesempurnaan, oleh karena itu berbagai macam usaha diupayakan untuk mencapainya. Kesejahteraan dan kebahagiaan subjektif bisa dilihat dari emosi menyenangkan dan tidak menyenangkan; serta kepuasan hidup pada ranah tertentu (Mastuhin et al., 2020). Adanya penilaian diri atas kepuasan pada apa yang telah diraih atau dimiliki dalam hidup menjadi tolak ukur yang paling baik dalam menentukan apakah individu tersebut merasa bahagia atau tidak (Amelia et al., 2020).

Tujuan hidup yang menunjang kebahagiaan perempuan dikonstruksikan masyarakat dengan menikah dengan laki-laki yang memilihnya. Sebagai suami, laki-laki dapat mengayomi, melindungi serta menjadi fokus utama eksistensi perempuan. Tugas perempuan menjadi istri yang melayani suami dan ibu yang mendidik anak. Pengasuhan anak secara mutlak adalah peran Ibu merupakan kepercayaan yang dipegang sebagai pedoman masyarakat universal (Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, 2020). Konteks budaya menempatkan peran pengasuhan anak kepada perempuan karena hal tersebut membutuhkan kemampuan untuk mengelola emosi. Peran gender juga perempuan termakan oleh budaya patriarki sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memajukan diri.

Seiring berkembangnya zaman, perempuan turut meraih akses pendidikan dan bertransformasi menjadi sosok berintelektual yang sepadan dengan laki-laki. Hal ini salah satunya didukung gerakan pertama feminisme dengan fokus utama memperjuangkan keadilan hak politik dan hak sosial seperti pendidikan yang setara antara laki-laki dan perempuan untuk mendorong kemandirian (Ilaa, 2021). Juga adanya persaingan dalam hidup secara tidak langsung menuntut perempuan harus mandiri dalam menentukan arah dan meraih tujuan hidupnya.

Perempuan masa kini menjadi pembuktian bahwa perempuan mampu hidup mandiri dan independen. Independent diartikan dengan mampu bertanggung jawab atas diri sendiri, melakukan kegiatan yang disukai dengan bebas, mampu mengambil keputusan sendiri dan kebebasan untuk menggali potensi diri. Rasa dan aksi kemandirian, keberanian dan kebebasan yang bertanggung jawab membentuk konsep diri yang positif (Farah et al., 2019). Pandangan diri mengenai pencapaian hidup yang independen, mandiri dan bertanggung jawab merupakan wujud bagaimana seorang perempuan melihat konsep dirinya. Untuk melihat konsep diri seseorang perlu melihat kepada diri sendiri dan mengobservasi apakah keadaan yang dialami sekarang merupakan gambaran diri sesuai dengan yang diinginkan atau diekspektasikan.

Hurlock mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran yang dimiliki seseorang terhadap dirinya, sementara Brook menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi mengenai diri sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, dan diperoleh melalui pengalaman interaksi individu dengan orang lain. Atwater mendefinisikan konsep diri sebagai keseluruhan gambar diri yang meliputi persepsi diri mengenai perasaan, keyakinan dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri (Hakim et al., 2021). Identifikasi konsep diri menurut Atwater terdiri dari 3 bentuk, yaitu *body image* yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri; *ideal self* yaitu tentang harapan dan cita-cita mengenai dirinya; dan *social self* tentang bagaimana orang lain melihat dirinya. Dengan konsep diri yang positif, maka seseorang perempuan dapat menilai diri atau memberikan value tertentu yang subjektif terhadap diri sendiri secara positif tanpa mengalami gesekan dengan konstruksi yang dihasilkan dari kebudayaan masyarakat (Hakim et al., 2021). Konsep diri yang positif mendorong perempuan untuk bersikap optimis, berani untuk mengeksplorasi diri, menanggung resiko dengan penuh percaya diri, dan menentukan tujuan hidup melalui perilaku positif. Maka, penilaian diri perempuan terhadap diri sendiri akan jauh lebih baik dan berkualitas (Mutiara et al., 2023)

Penelitian ini bermaksud memahami penerimaan khalayak terhadap isi konten video sebagai pesan media yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Tujuannya untuk mencari tahu pemaknaan yang dibuat oleh perempuan yang belum menikah atas pembahasan mengenai perempuan dan stereotip pernikahan, konfrontasi terhadap pilihan hidup perempuan dan bagaimana perempuan melihat konsep dan *value* dirinya. Penelitian menggunakan metode Analisis Resepsi Stuart Hall; berfokus pada pemaknaan yang dibentuk oleh peneriman pesan (*decoding*) terhadap pesan teks media yang ditampilkan (*encoding*); yaitu video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalo Ditanya Kapan Nikah" dalam kanal Youtube Narasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan Analisis Resepsi Stuart Hall sebagai teori utama. Analisis resepsi oleh Stuart Hall berakar dari teori Encoding-Decoding; yaitu pesan komunikasi yang diterima oleh khalayak memungkinkan untuk dimaknai secara berbeda berdasarkan latar belakang masing-masing penerima pesan media. Karena itu Analisis Resepsi memunculkan keragaman nilai dan pemahaman

sebuah pesan (Erwhintiana & Fitriani, 2021). Pendekatan penelitian bertujuan untuk memahami fenomena, isu maupun kejadian yang terjadi di masyarakat. Dijabarkan secara deskriptif agar dapat dipahami secara dalam dan lengkap sebagai hasil dari pengamatan fenomena. Penelitian kualitatif deskriptif berguna untuk menjelaskan penelitian tanpa adanya manipulasi data variabel yang telah diteliti melalui wawancara langsung (Hanyfah et al., 2022). Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer melalui berupa literatur jurnal terkait serta pengumpulan data sekunder melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan sejumlah informan yang memenuhi kriteria penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisa pada data wawancara, peneliti mengelompokkan hasil pengolahan data sesuai teori Analisis Resepsi Stuart Hall; yaitu studi fenomena pada khayalak, dimana khalayak sebagai penerima pesan media adalah subjek yang aktif dalam memberikan pemaknaan pada pesan. Proses pembentukan pesan media disebut *Encoding*; yaitu proses pembuatan pesan dengan kode tertentu yang mengandung pemaknaan yang diinginkan pembuat pesan. Sementara proses pemaknaan dan reproduksi pesan disebut *Decoding*; yaitu pesan yang telah dikonstruksi diterima oleh khalayak yang kemudian dimaknai sesuai diintepretasi sesuai pengetahuan masing-masing khalayak. Melalui teori ini Stuart Hall ingin menjelaskan bahwa pesan yang telah dikonstruksikan oleh pembuat pesan (komunikator) tidak selalu dimaknai dengan tepat dan serupa oleh khalayak penerima pesan. Khalayak penerima pesan aktif dalam menerima, mengintepretasikan dan menciptakan makna atas pesan yang memungkinkan persetujuan atau ketidak setujuan dengan konstruksi semula pesan (Noviadhista et al., 2019).

Proses pemakanaan dimulai ketika khalayak menerima pesan media, berupa tayangan gambar, suara, gerak atau kombinasi dari gerak dan suara (*Encoding*). Khalayak kemudian menerima dan memahami isi pesan, kemudian mengintepretasikan pesan dengan memberikan pemakanaan pada pesan tersebut (*Decoding*). Pesan diterima dan diuraikan secara subjektif menurut pengalaman hidup masing-masing khalayak. Sehingga memungkinkan pemaknaan makna yang diterima oleh satu audiens berbeda dengan audiens lain (Pawaka & Choiriyati, 2020). Pada penelitian ini, posisi *Encoding* adalah konten video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah" yang mencakup keseluruhan video berupa isi video yang mengandung hasil wawancara, diskusi dan opini pribadi narasumber. *Encoding* memuat penyampaian informasi yang dikemas sesuai ciri khas Narasi TV sebagai pengunggah konten video dan opini-opini informan sebagai narasumber dalam video. Posisi *Decoding* diisi oleh opini informan dalam mengintepretasi dan memaknai *Encoding (pesan media).*

Konten video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah" yang diunggah dalam kanal *Youtube* Narasi TV menyoroti fenomena tentang bagaimana pandangan soal perempuan usia dewasa awal yang berada di usia menikah, belum kunjung menikah. Konstruksi sosial melihat hal ini sebagai sebuah masalah karena 'wajarnya' manusia yang telah memasuki usia dewasa harusnya sudah menikah demi membangun keluarga. Pandangan ini juga menguatkan stereotip pada perempuan

dimana perempuan dikonstruksikan sebagai makhluk sosial yang berperan besar pada ranah domestik. Ranah domestik sendiri mencakup kegiatan seperti mengurus rumah tangga, pengasuhan anak serta hal-hal yang berorientasi pada pembangunan keluarga. Hal ini dibangun masyarakat sebagai kodrat perempuan yang harus dijalani sebagai hal yang diaggap normal dan menentukan nilai diri (*value*) seorang perempuan.

Data wawancara yang telah dianalisis dikelompokkan ke dalam 3 macam posisi pemaknaan Stuart Hall yaitu: Posisi Dominan Hegemoni, Posisi Negosiasi dan Posisi Oposisi (Dwiputra, 2021). Posisi Dominan Hegemoni menempatkan khalayak sebagai penerima pesan media yang menerima pesan dengan positif serta sepenuhnya setuju terhadap pemaknaan yang ditampilkan dalam pesan. Khalayak sepakat dengan pemaknaan yang dimaksudkan oleh si pembuat pesan.

Posisi Negosiasi menempatkan khalayak sebagai penerima pesan yang tidak sepenuhnya menerima dan memaknai pesan secara positif, sesuai dengan pemaknaan yang dibuat oleh si pembuat pesan. Khalayak menerima dengan baik sebagian isi pesan dan menemukan kesepakatan sesuai dengan pemaknaan yang ditampilakan, namun juga terdapat poin ketidaksetujuan terhadap pesan yang sama. Khalayak aktif mengintepretasi dan menguji pemakanaan yang diterima dari pesan media kemudian membandingkan dengan pemaknaan subjektif yang dibuatnya. Pemaknaan subjektif dihasilkan dari pengalaman, informasi, pandangan hidup yang membentuk sudut pandang dan pola pikir pribadi (khalayak). Oleh karena itu, pada proses intepretasi pesan dan pemaknaan, khalayak memiliki pendapat dari pertimbangannya sendiri.

Posisi Oposisi menempatkan khalayak sebagai penerima pesan yang sepenuhnya tidak sepakat dengan pemaknaan pesan yang ditampilkan. Khalayak memaknai pesan media jauh berbeda dengan pemakanaan yang dibuat oleh si pembuat pesan. Oleh karena itu, khalayak menolak pemaknaan yang disampaikan dalam pesan media. Hasil temuan penelitian, peneliti ingin memahami pemaknaan khalayak menurut Analisis Resepsi Stuart Hall. Dalam studi kasus ini khalayak adalah informan perempuan yang belum menikah sebagai salah satu kriteria informan, terhadap konten video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah". Informan dapat memaknai pesan secara setuju dan sepenuhnya, setuju namun dengan batasan-batasan tertentu, dan tidak menerima atau tidak setuju. Perempuan sebagai penerima pesan media (*Decoder*) dapat memaknai pesan sesuai pandangan hidup, budaya atau kepercayaan masing-masing khalayak dalam proses intepetrasi.

1. Posisi Dominan Hegemoni

Posisi Dominan Hegemoni dipahami sebagai pemaknaan informan sesuai dengan pemaknaan yang diinginkan atau ditampilkan dalam isi pesan media. Sehingga makna pesan diterima secara positif. Dari hasil wawancara penelitian ini, ditemukan bahwa Informan 1, 3, dan 5 menerima dan memaknai pesan media video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah" secara positif. Informan 1 dan 3 sepakat dalam pemaknaan video bahwa apa yang ditampilkan dalam isi video dimakanai sudah mampu merangkum pembahasan mengenai pilihan pernikahan dari sudut pandang perempuan di usia menikah namun belum menikah. Contohnya seperti konfrontasi

kepada perempuan lajang, ejekan atau komentar mengenai kodrat perempuan, dan pertanyaan-pertanyaan seputar "Kapan nikah?".

Pernyataan narasumber juga diterima Informan 1 sebagai pernyataan yang benar dan beralasan karena juga ditemui dalam kehidupan sosial pertemanan informan penelitian. Informan 3 juga memaknai bahwa dalam kehidupan, seorang perempuan tidak perlu memusingkan komentar dan penilaian orang lain atas dirinya. Informan 3 juga menemukan korelasi dan merasa terwakilkan melalui pengalaman pribadi dan sudut pandang yang telah disampaikan narasumber dalam video. Untuk Informan 5 juga memaknai pernyataan dan buah pikir yang disampaikan Narasi TV melalui video dan narasumber sebagai hasil keputusan dan opini masing-masing narasumber berdasar pengalaman hidup mereka, dan dapat diterima secara positif.

2. Posisi Negosiasi

Posisi Negosiasi dipahami sebagai informan yang memaknai pesan media sesuai dengan pemaknaan yang ingin ditampilkan oleh pembuat pesan dalam isi pesan media. Namun dalam pemaknaanya yang mengandalkan intepretasi serta penerimaan pribadi, ditemukan batas-batas yang tidak disetujui atau dapat dikompromikan. Sehingga makna pesan tidak sepenuhnya diterima secara positif, namun sebagian diintepretasikan berbeda dengan makna yang diinginkan pembuat pesan. Dari hasil wawancara penelitian ini, ditemukan bahwa Informan 2,4, dan 6 hanya menerima dan memaknai secara positif sebagian pesan media yaitu video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah".

Informan 2 memakani video sebagai wadah perempuan untuk bersuara atas opininya, terkhusus pada isu-isu yang dianggap sensitif dan sukar dibicarakan seperti pilihan untuk menikah atau tidak mau menikah. Informan 2 menemukan bahwa pernyataan narasumber soal pilihan pernikahan dinilai sama dengan pendapatnya, namun ada juga pendapat yang tidak ia sepakati. Ada opini-opini yang menyinggung hal privat dan sebaiknya disimpan sendiri saja dan tidak perlu diutarakan. Informan 2 juga merasa bahwa pengambilan sample narasumber juga sudah cukup baik namun tidak dapat dikatakan mewakili perempuan Indonesia. Karena dirasa pemilihan sample narasumber kurang variatif dalam menjangkau representai perempuan dari kalangan kelas sosial yang berbeda. Narasumber masih dinilai rata-rata berorientasi dan membentuk sudut pandang modern pada kehidupan sosial di kota-kota besar; kurang mewakili pandangan dari perempuan yang tinggal di perkampungan atau pedesaan yang cenderung tradisional.

Informan 4 memaknai sebagian pernyataan dan pesan dalam video secara positif, namun merasa konklusi dan pengemasan video kurang menampilkan latar belakang tema permasalahan yang diangkat. Informan 4 memaknai keputusan untuk mantab tidak ingin memasuki pernikahan adalah keputusan besar yang membutuhkan landasan 'mengapa' (*trigger*) yang kuat. Keputusan pernikahan tidak diputuskan cepat-cepat melainkan harus dipikirkan matang-matang. Informan 4 juga menambahkan bahwa narasumber dalam video dinilai kurang merepresentasikan perempuan Indonesia karena terdapat narasumber dari lingkungan sosial lain yang jauh berbeda dari keempat

narasumber yang sudah ada, dan memungkinkan untuk terbukanya opsi jawaban atau sudut pandang lain.

Informan 6 merasa apa yang ditampilkan dalam video adalah benar dan bersinggungan juga dengan dirinya. Namun informan 6 juga memberikan masukan dan koreksi bahwa sebelum ada pilihan mengenai ingin menikah atau tidak tentunya harus memiliki landasan atas fenomena apa yang menjadi penyebab dari memuculkan opini atau opsi tersebut. Informan 4 memberi masukan bahwa lebih baik lagi kalau dalam video juga ditampilkan survey, penelitian, atau narasumber ahli yang akan menjelaskan latar belakang permasalahan yang dibahas. Dengan demikian semakin mendukung kevalidan fenomena permasalahan.

3. Posisi Oposisi

Posisi Oposisi dipahami sebagai penerimaan makna negatif oleh informan sebagai *Decoder* pada isi pesan media yang telah dibentuk oleh *Encoder*. Informan mengintepretasi pemaknaan jauh berbeda dengan makna yang telah dibentuk dan ditampilkan sebelumnya. Dari hasil wawancara penelitian ini, ada temuan ketidak setujuan pernyataan oleh informan dalam beberapa poin. Namun pemaknaan ketidaksetujuan tersebut tidak dapat menempatkan informan dalam posisi oposisi. Sehingga pada penelitian ini posisi oposisi dinyatakan kosong.

KESIMPULAN

Hasil kesimpulan ditemukan bahwa informan 1, 3, dan 5 termasuk dalam Posisi Dominan Hegemoni. Posisi Dominan Hegemoni merupakan posisi dimana informan memaknai secara penuh dan positif dalam penerimaan isi pesan video "Kalau Cewek Mah Bebas: Cara Jawab Kalau Ditanya Kapan Nikah". Informan 1 dan 3 memaknai isi pesan video sebagai opini yang valid; telah merepresentasikan perempuan Indonesia masa kini dan telah cukup memberikan gambaran mengenai isu pernikahan di Indonesia. Opini narasumber dalam video yang menjadi sudut pandang isi pesan media; dimaknai informan sebagai penggambaran nyata dari opini dan sudut pandangnya juga; sehingga merasa telah terwakilkan. Informan 5 memaknai opini narasumber sebagai subjektivitas perspektif masing-masing yang didasari oleh pengalaman diri, akan terus eksis dan valid. Perbedaan sudut pandang menjadi wujud perkembangan pemikiran manusia dalam mengkritisi suatu fenomena atau peristiwa.

Sedangkan temuan Informan 2, 4, dan 6 berada pada posisi Negosiasi dimana pemaknaan pesan media diterima sebagian karena adanya batas-batas penerimaan berupa ketidak sepakatan dalam pemaknaan. Informan 2 menerima secara positif bahwa video acuan telah mampu menjadi wadah bagi perempuan untuk bersuara dan bertukar opini. Informan 2 tidak menerima secara penuh perihal video acuan bila dikatakan telah mengemas dengan baik mengenai isu dalam fenomena pernikahan. Namun ditemukan batasan penerimaan, dimana terdapat opini yang dirasa tidak bersinggungan dengan kehidupan informan sehingga dianggap kurang valid. Informan 4 memaknai video acuan secara positif, dimaknai mampu mengemas isu pernikahan dan stereotip perempuan.

Informan 2 dan 4 juga menganggap narasumber dalam video belum menjadi representasi yang tepat dari seluruh perempuan Indonesia. Informan 6 memaknai video acuan dengan baik dari sudut pandang dan opini narasumber yang dianggap bersinggungan dengan kehidupan informan. Namun Informan 6 menilai isi video kurang memiliki data penelitian atau survey yang menguatkan inti isi pesan media. Kedepannya diharapkan perihal data penelitian diikutsertakan untuk menguatkan argumen atau pernyataan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya naikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas penyertaanNya yang luar biasa telah memampukan saya dalam menyelesaikan penelitian ini hingga menuangkannya ke dalam bentuk jurnal. Saya ucapakan juga banyak terima kasih kepada keluarga, pembimbing, rekan-rekan dan pihak-pihak terkait atas dukungannya dalam membantu saya untuk menyelesaian dan mencapai hasil penelitian dengan baik dan maksimal. Segala kontribusi dan peranan untuk mendukung terlaksananya penelitian ini sangat saya hargai dan saya banggakan. Diharapkan melalui penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi saya selaku penulis dan pihak-pihak yang terlibat, namun juga memberi manfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu sosial dan kebudayaan.

REFERENCES

Amelia, A., Lathifah, A., & Thohir, M. (2020). Lansia Rindu Bahagia: Kajian Keluarga Jawa Kelompok Lansia SUCI Banyumanik Semarang. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, *4*(1), 65–72.

Arroisi, J. (2023). Bahagia prespektif Al - Ghazali. *Turnitin*.

Dwiputra, K. O. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, *5*(1), 26–37. https://doi.org/10.25139/jkp.v5i1.3290

Erwhintiana, I., & Fitriani, L. (2021). Refleksi Nasionalisme Tokoh Dalam Film Wathani Al-Ghali: Telaah Resepsi Sastra. *Journal of Arabic Studies*, *6*(2), 179–190. http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v6i2.384

Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *7*(2), 171–183. https://doi.org/10.22219/jipt.v7i2.8243

Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, *1*(3). https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972

Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarso, I. (2022). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, *6*(1), 339–344. https://doi.org/10.30998/semnasristek.v6i1.5697

Ihsan, N. H., & Alfiansyah, I. M. (2021). Konsep Kebahagiaan dalam buku Tasawuf Modern karya Hamka. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, *21*(2), 279–298. https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i2.9636

Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *4*(3), 211–216. https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115

Isfatayati, N., Santosa, B. D. E., Utari, K. M. I., Putricia, A. M., Hartono, V. D., & Fahrudin, T. M. (2022). Pencegahan Kelahiran Stunting Dengan Peningkatan Pengetahuan Risiko Pernikahan Dini Di Desa Bandarasri Kabupaten Mojokerto. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *5*(1), 235–241. https://doi.org/10.32722/mapnj.v5i1.4551

Istiyati, S.; Nuzuliana, R.; Shalihah, M. (2020). Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, *17*(2), 12–19. https://journals.itspku.ac.id/index.php/profesi/article/view/22

Mastuhin, Fraehantini, E. L., & Tentua, M. N. (2020). Klasifikasi Tingkat Kebahagiaan Masyarakat dengan Metode K-NearestNeighbor (KNN). *Seminar Nasional Dinamika Infromatika*, 158–160.

Mutiara, N., Fitriani, Y., & Asbari, M. (2023). Passion, Purpose dan Value: Tiga Indikator Sukses Karier? *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *01*(02), 76–79. https://literaksi.org/index.php/jmp/article/view/2/2

Noviadhista, U. F., Prasetyo, B. D., & Antoni. (2019). Komodifikasi Identitas Tionghoa Dalam Humor: Studi Encoding/Decoding Stuart Hall Tentang Pertunjukan Stand-Up Comedy Ernest Prakasa. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, *2*(3), 161–177. https://doi.org/10.54783/japp.v2i3.28

Pawaka, D., & Choiriyati, W. (2020). Analisis Resepsi Followers Milenial @indonesiafeminis dalam Memaknai Konten Literasi Feminisme. *AGUNA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(1), 70–86. https://ejournal.amikompurwokerto.ac.id/index.php/AGUNA/article/view/1048